

PENGEMBANGAN POTENSI DAN PRODUKTIVITAS PALA (*MIRYSTICA FRAGRAN HAITT*) STUDI KASUS DI DESA WERE II KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Peterus Ngabi ¹⁾, Rofinus Neto Wuli ²⁾, Umbu A. Hamakonda ³⁾

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa ^{1,2,3)}

dokumen.rofinus@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman pala, juga dikenal sebagai *Myristica fragran haitt*, adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda dan Maluku. Ini adalah tanaman rempah yang sangat berharga. Buah pala adalah hasil tanaman pala yang paling umum digunakan. Daging buah pala dapat diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, sirup, dan manisan pala, serta biji dan bunga pala, yang bernilai ekonomi tinggi. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengembangan potensi dan produktivitas pala (*Myristica fragran haitt*) dilaksanakan di Desa Were II Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pala di Desa Were II Kecamatan Golewa Selatan dengan luas 12,75 ha dapat menghasilkan produksi pala sebanyak 26,277 kg/tahun dan produktivitas pala dalam satu pohon pala dapat berproduksi sebanyak 10,1 kg/pohon dan untuk produksi 1 ha lahan mendapatkan 2,061 kg/ha.

Kata kunci: Produktivitas; Potensi; Tanaman_pala; Golewa_selatan

ABSTRACT

The nutmeg plant, also known as *Myristica fragrans Houtt*, is a native Indonesian plant originating from the Banda and Maluku Islands. This is a highly valuable spice plant. Nutmeg is the most commonly used product of the nutmeg plant. The flesh of nutmeg fruit can be processed into candied fruit, pickles, dodol, jam, syrup, and nutmeg candy, as well as nutmeg seeds and flowers, which have high economic value. The purpose of this research is to understand the development of the potential and productivity of nutmeg (*Myristica fragran haitt*) conducted in Were II Village, Golewa Selatan District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. The method used in this research is the exploratory qualitative descriptive method. The research results show that the potential of nutmeg in Were II Village, Golewa Selatan District, with an area of 12.75 ha, can produce 26,277 kg/year of nutmeg, and the productivity of nutmeg in one nutmeg tree can produce 10.1 kg/tree, and for the production of 1 ha of land, it yields 2,061 kg/ha.

Keywords: Productivity; Potential; Nutmeg_plants; Golewa_south

I. PENDAHULUAN

Perkebunan adalah salah satu bidang pertanian yang memiliki potensi besar. Indonesia memiliki banyak tanaman perkebunan berharga tinggi yang mampu bersaing di pasar global. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang dapat diperdagangkan adalah rempah-rempah. Indonesia adalah salah satu negara penghasil rempah-rempah, dan pala adalah salah satu rempah-rempah asli yang membuatnya cukup diperhitungkan di dunia (Wuli, 2023). Perkebunan rakyat lebih tradisional dan dikelola oleh rakyat secara mandiri. Perkebunan besar, di sisi lain, dimiliki oleh perusahaan swasta dan pemerintah. Dengan keanekaragaman jenis tanaman perkebunan yang berharga tinggi dan mampu bersaing di pasar global, usaha tani melalui perkebunan rakyat sangat mendominasi sektor pertanian Indonesia. Indonesia cukup diperhitungkan di pasar internasional karena menjadi salah satu negara penghasil rempah-rempah, terutama pala, salah satu rempah-rempah terbaiknya. Ini karena potensi perdagangan tanaman perkebunan rempah-rempah.

Tanaman pala di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut sensus pertanian tahun 2004-2016, melaporkan bahwa produksi pala tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu pada tahun 2013 sebanyak 162 ton (BPS Nusa Tenggara Timur, 2017). Sementara perkembangan produksi pala di Kabupaten Ngada mengalami peningkatan produksi pada tahun 2008 yaitu sebanyak 15 ton. Kabupaten Ngada merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai penghasil tanaman pala, dimana pemerintah setempat mengusahakan pala sebagai tanaman perkebunan rakyat untuk meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman pala, juga dikenal sebagai *Myristica fragran haitt*, adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda dan Maluku. Ini adalah tanaman rempah yang sangat berharga. Buah pala adalah hasil tanaman pala yang paling umum digunakan. Daging buah pala dapat diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, sirup, dan manisan pala, serta biji dan bunga pala, yang bernilai ekonomi tinggi (Larasati *et al.*, 2008).

Peningkatan luas perkebunan pala di Indonesia didorong oleh program pemerintah untuk mengembalikan kejayaan rempah-rempah Indonesia. Produksi panen meningkat, dengan rata-rata perkembangan produksi 3,84 persen pada tahun 1980 dan 4,04 persen pada tahun 2015. Selain itu, luas perkebunan pala Indonesia pada tahun 2022 mencapai 264.800 ha, naik 1,96% dari tahun 2021, menurut Data Pusat Statistik RI (2023).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia, produksi pala global mencapai 25.000 ton per tahun, dengan Indonesia dan Grenada mengekspor biji pala kering dan fuli kering sebanyak 11.505.972 kilogram dengan total nilai ekspor 50.138.286 USD. Produksi fuli tanaman pala mencapai 15% dari produksi tanaman pala secara keseluruhan. Karena setiap bagian tanaman pala dapat digunakan untuk menghasilkan produk turunan dari bahan dasar pala, pala dikenal sebagai tanaman rempah yang murah dan multiguna. Sebuah pohon pala berumur antara 25 dan 50 tahun akan menghasilkan 160 kg buah pala, terdiri dari daging buah 22,5 kg dan biji pala sekitar 3 kg (Bustaman, 2007).

Karena rendemen (hasil) minyak yang tinggi dan aromanya yang unik, pala Indonesia menjadi primadona dan terkenal di pasar internasional (Astanu *et al.*, 2013). Sulawesi Utara, Aceh, dan Maluku Utara adalah beberapa wilayah di Indonesia yang dikenal sebagai penghasil pala terbesar. Ini karena pala tumbuh subur dan berproduksi dengan baik di daerah dengan ketinggian kurang dari 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), curah hujan 2.000 hingga 4.500 milimeter per tahun, suhu 25 hingga 30 C⁰, dan kelembaban nisbi kurang dari 75%. Selain itu, biji pala dari Pulau Siau

dianggap sebagai salah satu rempah terbaik di pasar rempah dunia karena aromanya yang kuat dan kandungan miristisinnya yang tinggi.

Luas lahan tanam pala di Kabupaten Ngada mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan luas areal tanaman (*platted area*) pala dari 83,55 Ha pada tahun 2018 meningkat menjadi 316 Ha pada tahun 2022. Di lain pihak, produksi buah pala mengalami fluktuasi selama 5 (lima) tahun terakhir, dimana pada tahun 2018 dengan produksi buah pala sebanyak 49,81 ton, dengan produksi tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 70,97 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu hanya mencapai 47,5 ton (BPS Kabupaten Ngada, 2016).

Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada merupakan daerah yang memiliki prospek yang baik dalam pengembangan perkebunan tanaman pala, dimana petani pada beberapa desa melakukan budidaya tanaman pala di antaranya adalah Desa Were II. Desa tersebut terdapat potensi yang cukup baik dalam hal tanaman pala. Meskipun para petani pala di Kecamatan Golewa Selatan masih menggunakan sistem tanaman campuran (*polyculture*) atau tidak menjadi usaha primer perkebunan pala dalam meningkatkan ekonomi petani, namun ada kecenderungan peningkatan luas lahan tanam dan produksi buah pala.

Hal tersebut sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada (2016), bahwa terjadi pertumbuhan pengembangan budidaya tanaman pala di Kecamatan Golewa Selatan yang mengalami peningkatan luas areal tanaman (*platted area*) pala yaitu 85,6 Ha pada tahun 2021 dengan produksi buah pala sebanyak 11,4 ton. Selanjutnya pada tahun 2022 luas areal tanaman (*platted area*) pala di Kecamatan Golewa Selatan yaitu seluas 85,6 Ha dengan produksi panen buah pala sebesar 12 ton.

Beberapa tahun terakhir ini, petani di wilayah Kecamatan Golewa Selatan mulai berminat untuk menanam tanaman pala, namun usaha tani yang dilakukan para petani tidak menyediakan lahan khusus untuk usaha budidaya tanaman pala. Perkebunan pala yang ada di Kecamatan Golewa Selatan umumnya adalah perkebunan rakyat dengan pola pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, dan mekanisasi pengolahan lahan masih tradisional. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Studi Produktivitas Dan Potensi Pengembangan Pala (*Myristica Fragran Haitt*) Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada dan pada bulan Juni 2024.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah *tallysheet*, tali rafia, roll meter, patok, gunting, kamera, recorder, dan kuisioner. Objek penelitian ini adalah tanaman pala yang berada di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian adalah metode *deskriptif eksploratif*, yang merupakan suatu prosedur atau tahapan pemecahan masalah yang dikaji dengan menyajikan data subjektif berdasarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang nyata (Nawawi, 2005). Melalui metode *deskriptif kualitatif eksploratif* peneliti mendatangi langsung ke

lokasi penelitian di Golewa Selatan yang ada petani pembudidaya tanaman pala untuk pengambilan data.

Jenis Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung saat melakukan penelitian, yaitu kerapatan pala, produksi pala/pohon/tahun, harga jual buah pala segar/kg, harga jual biji pala kering/kg, harga jual fuli/kg, rendemen pala kering dan fuli dari 1 kg pala segar.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang dapat menunjang penelitian yaitu data mata pencaharian dari kelurahan serta data dari Dinas Pertanian Kabupaten Ngada, BPS untuk mengetahui Σ petani pala dan data luas areal yang memiliki tanaman pala serta produksi pala di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini yaitu semua petani yang ada pada 18 (delapan belas) desa di wilayah Kecamatan Golewa Selatan. Sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh petani pala yang ada di desa-desa di wilayah Kecamatan Golewa Selatan yang terdapat petani pembudidaya tanaman pala. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Purposive Sampling* yang adalah metode penentuan sampel penelitian, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan peneliti tentang sampel yang akan dipilih. Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan sampel, yaitu:

- Peneliti memilih desa Were II di Kecamatan Golewa Selatan yang terdapat petani pembudidaya tanaman pala.
- Peneliti menentukan populasi terjangkau, yaitu dengan cara menentukan jumlah petani pala yang ada di desa Were II Kecamatan Golewa Selatan.
- Secara *purposive*, peneliti menentukan nama dan jumlah petani pala yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini guna pengambilan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan pedoman wawancara, dimana peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap petani pala, pengecer/pembeli, dan Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan Kepala Sub Dinas Perkebunan Kabupaten Ngada.

Plot contoh penelitian

Setelah mendapatkan jumlah petani dan luas lahan maka dilakukan pembuatan plot dengan ukuran 20 m x 20 m untuk mendapatkan data mengenai jumlah pohon yang terdapat di dalam plot.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yakni di antaranya adalah:

a. Peletakan plot contoh

Setelah mengetahui petani yang akan di jadikan sampel kemudian mendatangi lahan petani tersebut untuk membuat petak ukur yang diletakkan secara acak di atas hamparan lahan.

b. Inventarisasi tanaman pala

Mendata seluruh tanaman pala yang berada di dalam plot, pendataan tersebut digunakan untuk mendapatkan data jumlah pohon pala/plot.

c. Wawancara

Mendapatkan informasi langsung dari pemilik lahan untuk mengetahui produktivitas tanaman pala/pohon dan harga jual rendemen pala.

Analisis Data

Analisis kerapatan pala

Untuk menghitung produktivitas rata-rata tanaman pala menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{(Pt: P1 + P2 + P3 + P4 + P5 + PN \times F (\frac{KG}{pohon} / tahun))}{N}$$

Keterangan:

Pt : Produksi tanaman pala
 P1 : Produksi tanaman pala ke 1
 P2 : Produksi tanaman pala ke 2
 Pn : Produksi tanaman pala ke n
 N : Jumlah tanaman pala
 F : Frekuensi panen pala per tahun

Produksi tanaman pala

Hasil perhitungan kerapatan tanaman pala dan produktivitas tanaman pala akan digunakan untuk menduga produktivitas pala per hektar, yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = KtpalaxPt ((kg/ha)/tahun)$$

Keterangan:

PP : Produktivitas tanaman pala
 Ktpala : Kerapatan tanaman pala
 Pt : Produksi tanaman pala

Analisis produktivitas tanaman pala

Menghitung potensi pala diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Potensi pala = PP x Luas lahan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Golewa Selatan terdiri dari 18 desa dengan jumlah penduduk 11.849 jiwa merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ngada dengan luas wilayah 112,20 km² dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Golewa dan Jerebuu, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Inerie. Keberhasilan pada sektor pertanian terlihat dari jumlah produksi yang dihasilkan mampu mensejahterahkan petani. Peran dan dukungan dari seluruh pihak sangat diperlukan dalam peningkatan potensi dan pengembangan sektor pertanian.

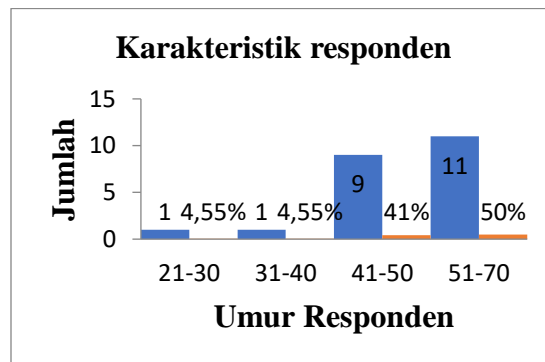
Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk keberlanjutan pertanian di Kecamatan Golewa Selatan. Komoditi unggulan yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah di Kecamatan Golewa Selatan adalah komoditi pangan, komoditi hortikultura dan komoditi perkebunan. Dalam sektor pertanian masih terdapat kekurangan dimana potensi tersebut belum di kembangkan secara baik dan benar karena

petani masih menerapkan sistem pertanian konvensional belum menggunakan teknik pertanian terbaru.

Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani yang menjadi responden memiliki karakteristik umur yang beragam. Sekitar 14,28% dari total 22 responden berusia antara 21 hingga 30 tahun, 24,28% berusia 31-40 tahun, 32,86% berusia 41-50 tahun, dan 28,58% berusia 51-70 tahun. Hampir sebagian besar petani/pekebun pala di Kecamatan Golewa Selatan yang termasuk dalam kategori usia tua dari umur 40-70 tahun (61,44%). Kategori usia muda jika kisaran umurnya kurang dari 39 tahun (38,56%), hal ini menunjukkan bahwa rendahnya regenerasi petani pala di Kecamatan Golewa selatan dan menyebabkan pemuda lebih memilih bekerja diluar daerah daripada mengelolah lahan pertanian.



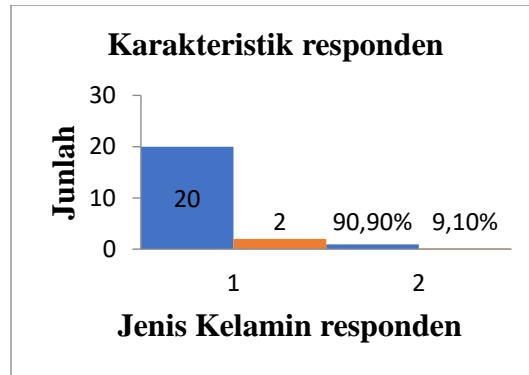
Gambar 1. Karakteristik umur responden



Gambar 2. Wawancara Petani Pala

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani pala dengan jenis kelamin mendominasi laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (90,90%) sedangkan petani pala perempuan berjumlah 2 orang (9,10%).



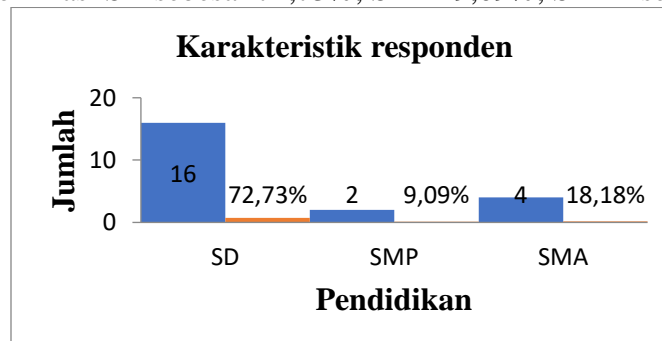
Gambar 2. Karakteristik responden



Gambar 3. Wawancara Petani Pala

c. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani pala di Kecamatan Golewa selatan mendominasi SD sebesar 72,73%, SLTP 9,09%, SLTA sebesar 18,18%.



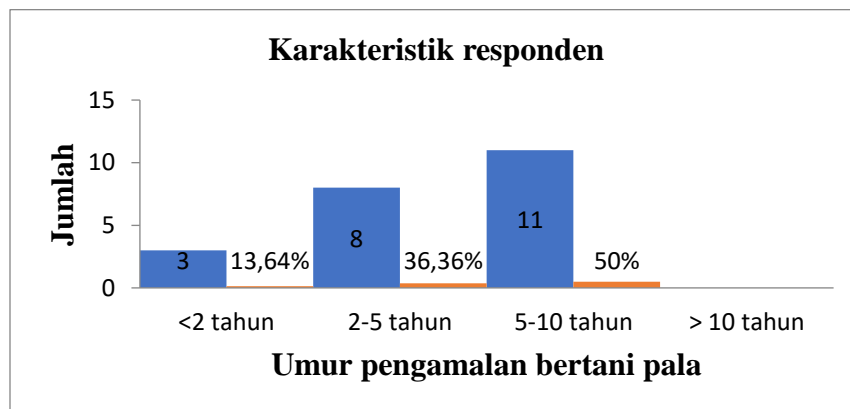
Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan



Gambar 5. Wawancara Responden di Lokasi Penelitian

d. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani pala

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam budidaya tanaman pala mendominasi >10 tahun sebesar 50%, 5-10 tahun sebesar 36,36% dan 2-5 tahun sebesar 13,64%.



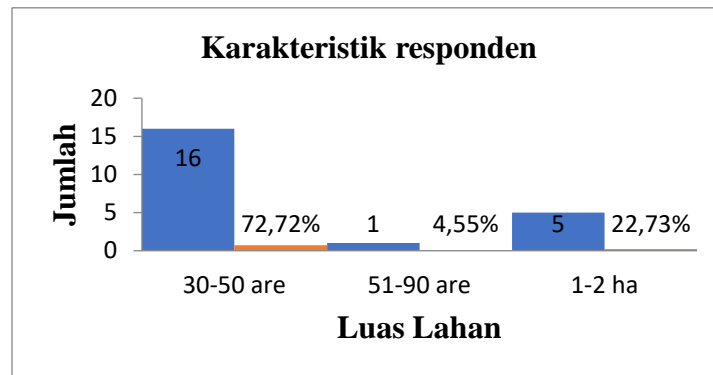
Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani pala



Gambar 7. Demplot Tanaman Pala

e. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan tanaman pala

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan budidaya tanaman pala sebesar 30-50 are dengan persentase 72,72%, luas lahan 51-90 are sebesar 4,55% dan 1-1,5 ha sebesar 22,73%.



Gambar 8. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan tanaman pala



Gambar 9. Diskusi dengan Petani

Kerapatan Tanaman Pala

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kerapatan tanaman pala pada luasan lahan 1 ha dengan jarak tanam untuk tanaman pala adalah 7x7 meter untuk setiap tanaman. Hasil analisis kerapatan tanaman pala sebanyak 204 pohon/ha. Produksi tanaman pala 1 ha sebesar 2,061 kg/ha sehingga menghasilkan 2,06 ton/ha. Produktivitas tanaman pala $2.061 \times 12,75$ ha sehingga menghasilkan buah pala sebesar 26.277 kg dalam wilayah penelitian.

Produksi Pala Hektar/are

Tabel 4.3. Luas lahan, Jumlah tanaman pala, Produksi

Luas Lahan (are/Ha)	Jumlah Tanaman Pala			Jumlah Produksi (kg)
	Pala/pohon	TM/pohon	TBM/pohon	
30	70	5	65	5 kg
30	80	5	75	5 kg
40	100	20	80	15 kg
50	120	40	80	140 kg
50	110	30	80	20 kg
50	150	20	130	10 kg
50	150	30	120	120 kg

50	160	30	130	30 kg
50	140	20	120	25 kg
50	170	40	130	50 kg
50	120	30	90	45 kg
50	170	10	160	5 kg
50	80	20	60	40 kg
50	110	35	75	75 kg
75 are	200	80	120	80 kg
1 Ha	300	140	160	336 kg
1 Ha	300	100	200	125 kg
1 Ha	200	30	170	45 kg
1 Ha	140	30	110	50 kg
1,5 Ha	250	60	190	40 kg

Sumber: Data primer (Diolah, Juli 2024)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tanaman pala dengan luas lahan 1 ha sebesar 2,061 kg/ha sedangkan produktivitas tanaman pala di Desa Were II Kecamatan Golewa selatan Kabupaten Ngada sebesar 26.277kg. Sejalan dengan penelitian menurut Rehata *et.,al*, 2016 menyatakan bahwa produksi pala meningkat secara signifikan menjadi 4.622 ton/tahun dengan luas lahan 167 ha. Selanjutnya menurut Hafif, *et.,al*, 2017 menyatakan bahwa produktivitas pala sebesar 4,098 ton/tahun dalam 1 ha. Salah satu factor penyebab menurunnya produksi tanaman pala adalah tanaman pelindung yang terlalu rapat dapat menghambat pertumbuhan pala, menurunkan hasil produksi dan menjadi saingan dalam mendapatkan unsur hara (Hadad *et.,al*, 2006).

Produksi Tanaman Pala

Tanaman pala di Kecamatan Golewa selatan dipanen dengan frekuensi 2 kali per tahun. Setiap tanaman pala rata-rata memiliki produksi per panen berkisar antara 35-40 kg pala segar/ pohon. Secara lengkap perhitungan produksi tanaman pala per pohon adalah. Produksi pala adalah total produksi pala dibagi dengan jumlah pohon pala di plot sampel dikalikan dengan frekuensi panen dalam satu tahun. Produksi pala sebesar 2,061 kg/ha. Sejalan dengan penelitian menurut Hidayati (2011) menyatakan bahwa tanaman pala diketahui memiliki nilai jual yang tinggi dari pala kering sebesar Rp 59.195/kg dan Rp 11.903/kg untuk pala basah. Menurut Fahrul (2007) menyatakan bahwa besarnya nilai INP juga menggambarkan tingkat pengaruh suatu jenis vegetasi terhadap stabilitas ekosistem. Tanaman kakao, pisang dan pala merupakan tanaman intoleran sedangkan tanaman durian, petai, dan jengkol merupakan tanaman intoleran yang terdiri dari strata tajuk yang beragam.

Tanaman pelindung yang terlalu rapat dapat menghambat pertumbuhan pala, menurunkan hasil produksi dan menjadi saingan dalam mendapatkan unsur hara (Hadad *et.,al*, 2006). Selain itu menurut Sitompul (2003) radiasi matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, karena keberadaan tanaman pelindung dapat mengurangi tingkat radiasi yang diterima oleh tanaman dibawahnya, serta mengurangi produksi tangkai dan daun, batang dan akar serta rasio daun dan batang, yang dapat meningkatkan produksi tanaman. Pemilihan pohon induk juga dapat berpengaruh terhadap produksi pala yang dimana pemilihan pohon induk yang tahan terhadap hama dan penyakit serta dapat berproduksi dengan banyak dan cepat (Marzuki *et.,al*, 2008).

Produksi tanaman pala dalam skala luas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karakteristik tempat tumbuh, yang dimana pala berproduksi optimal pada ketinggian 500-700 mdpl. Tanaman pala memerlukan iklim tropis yang panas dengan curah hujan yang tinggi, rata-rata curah hujan sekitar 2.656 mm/th, dengan suhu terbaik untuk pertumbuhan pala antara 25°C-30°C,

tanaman pala memerlukan tanah yang subur dan gembur, terutama tanah vulkanis dan memiliki pembuangan air yang baik atau drainase yang baik, keadaan pH tanah 5,5-7, merupakan keadaan tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman pala (Hadad *et.,al*, 2006).

Analisis Potensi Pala

Tanaman pala memiliki produksi per hektar sebesar 2,061 kg/ha/tahun. Luas areal produksi di lokasi tersebut dapat mencapai 12,75 ha. Maka potensi pala di Desa Were II Kecamatan Golewa selatan Kabupaten Ngada dapat dihitung sebagai berikut. Potensi pala sama dengan produktivitas pala/ha/tahun dikalikan dengan luas areal produksi. Potensi pala sebesar 2,061 kg/ha/tahun dikalikan dengan luas lahan 12,75 ha sebesar 26,277 kg/tahun.

Permasalahan produksi tanaman pala

Berdasarkan hasil penelitian permasalahan dalam budidaya tanaman pala adalah pemeliharaan tanaman pala kurang baik dan pemupukan kurang berimbang yang menyebabkan penurunan produksi tanaman pala. Selain pemupukan dan hama, penyakit juga intensitas cahaya matahari tinggi juga dapat mempengaruhi produktivitas tanaman (Mahendra, 2009). Cahaya matahari dimanfaatkan oleh tumbuhan untuk menghasilkan karbohidrat pada proses metabolisme, oleh karena itu kecukupan cahaya matahari yang diterima tanaman berpengaruh terhadap produktivitas tanaman termasuk hasil metabolit sekundernya (Lakitan, 2012). Ariandi (2018) tanaman pala dapat tumbuh optimal dengan besaran 25- 75% intensitas cahaya yang mengenai tanaman pala, karena jika kurang dari 25% dan lebih dari 75% dapat memperlambat pertumbuhan dan menurunkan produksi tanaman pala. Hal serupa juga disampaikan oleh (Hadad *et.,al*, 2006) yang menyatakan bahwa tanaman pelindung yang terlalu rapat dapat menghambat pertumbuhan dan produksi pala, serta menjadi saingan dalam mendapatkan unsur hara.

Aspek Sosial dan Budaya

Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas tanaman pala adalah pola pertanian tumpang sari yang mana dalam satu areal pertanian terdapat berbagai jenis komoditi selain tanaman pala seperti cengkeh, coklat, kemiri, kopi dll. Sehingga mempengaruhi jarak tanam sudah tidak sesuai dengan jarak tanam yg ideal. Hal yg menyebabkan pola pertanian tumpang sari adalah keterbatasan lahan yg dimiliki oleh petani itu sendiri yang mana masyarakat pada umumnya tdk memiliki lahan yg cukup..pada sisi lain sistem kepemilikan tanah yg secara budaya adalah hak komunal yg dikuasai oleh suku masih banyak tanah kosong milik suku-suku tertentu yang belum di olah...maka dengan melihat persoalan di atas kami merekomendasikan kepada pemerintah untuk memfasilitasi kepada para pemilik tanah suku untuk melakukan kerjasama yg saling mengingatkan dengan masyarakat yg tdk memiliki lahan dengan pola apapun yang bisa memberikan manfaat secara ekonomis untuk pengembangan tanaman unggulan seperti pala.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Potensi pala di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada dengan luas 12,75 ha dapat menghasilkan produksi pala sebanyak 26,277 kg/tahun.
2. Produktivitas pala di Desa Were II Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada dalam 1 pohon pala dapat berproduksi sebanyak 10,1 kg kg/pohon dan untuk produksi 1 ha lahan mendapatkan 2,061 kg/ha.

Saran

1. Diperlukan zat perangsang tumbuh (ZPT Hormon) untuk meningkatkan produksi tanaman pala

2. Perlu dilakukan pemupukan yang sesuai agar dapat meningkatkan produktivitas pala di Kecamatan Golewa selatan Kabupaten Ngada.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D.A., Ismono, R.H., Rosanti, N. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. Journal of Agribusiness Science. Vol. 1 No. 3, JULI 2013. 32-36.
- Ariandi, E. A., Duryat. dan Santoso, T. 2018. Analisis rendemen atsiri biji pala (*myristica fragrans*) pada berbagai kelas intensitas cahaya matahari di desa batu keramat kecamatan kota agung kabupaten tanggamus. Jurnal Sylva Lestari. 6 (1) : 24-31.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada 2016. Kabupaten Ngada Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2017. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka.
- Bustaman S. 2007. *Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku*. Balai. Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Hadad, M. E. A., Randriani, E., Firman, C. dan Sugandi, T. 2006. Budidaya Tanaman Pala. Buku. Parangkuda: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. 38 hal.
- Hidayati, R. 2011. Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petani Pala (*Myristica fragrans* Houtt) Antara Penjualan Dalam Bentuk Basah dan Kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Padang.
- Hafif, B., Mawardi, R. dan Utomo, J. S. 2017. Analisis karakteristik lahan dan mutu biji pala (*Myristica fragrans*) daerah lampung. Jurnal Litri. 23 (2): 63- 71.
- Lakitan, B. 2012. Dasar - Dasar Fisiologi Tumbuhan. Buku. Rajawali Press. Jakarta. 205 hal.
- Larasati, Nadia U., Pratiwi Ariani Dian, Tantri Dewi P., Arief Nungraha, Gangga Nanda A.S. 2008. Pengembangan Usahatani Pala dan Usaha Peningkatan Nilai Tambah Produk melalui Pemasaran dengan Pembentukan Kelompok Usaha. Laporan Akhir Program Kreativitas Mahasiswa. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mahendra, F. 2009. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 198 hal.
- Marzuki, I., Uluputty, M. R., Aziz, S. A. dan Surahman, M. 2008. Karakterisasi Morfoekotipe dan Proksimat Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt.). Jurnal Agronomi Indonesia. 36 (2): 146-152.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Sitompul, S.M. 2002. Radiasi dalam Sistem Agroforestri. Bahan Ajar. ICRAF. hal.49.
- Wuli, 2023. Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan petani di kabupaten ngada. Jurnal [Journal of Syntax Literate, 2024, Vol 9, Issue 3, p2097](#).